

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas: stamina fisik dan mental yang kuat, kesehatan dan kecerdasan. Anak-anak yang akan memimpin generasi penerus diharapkan tumbuh menjadi sumber daya manusia yang terampil. Untuk mencapai ini, harus mempertimbangkan tidak hanya faktor pendidikan, tetapi juga faktor gizi. Pada kenyataannya masih banyak masalah yang berkaitan dengan gizi, dan di Indonesia yang merupakan negara berkembang banyak terdapat masalah gizi pada bayi, termasuk stunting.

Menurut *World Health Organization* (WHO) stunting adalah gangguan perkembangan yang dialami anak dan disebabkan oleh gizi buruk, terserang infeksi secara berulang, juga penerapan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, stunting adalah balita dengan status gizi yang diukur dengan panjang atau tinggi badan menurut umur jika disbanding dengan standar baku (WHOMGRS Organization) (Multicentre Growth Reference Study) (World Health) pada tahun 2006, yakni dengan z scorenya kurang dari -- 2SD dan bias dikategorikan sangat pendek bila nilai z scorenya 3SD (Kemenkes, 2016).

Prevalensi stunting di Indonesia masih relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Menurut Survei Situasi Gizi Indonesia (SSGI) 2021, 24,4% balita masih menderita stunting. Menurut WHO, angka stunting sangat tinggi terletak pada prevalensi >30% dan tinggi pada prevalensi <20-30%. Sementara berdasarkan data yang diambil pada bulan agustus tahun 2020 prevalensi kejadian stunting pada Kecamatan Pakis sendiri pada february 2020 sebesar 19,8% menurun menjadi 4,3% hal tersebut

tergolong kecil dibandingkan besaran prevalensi stunting pada Kabupaten Malang yakni sebesar 11,4%. (Kabupaten Malang Satu Data, 2021).

World Health Assembly memberikan target penurunan sebesar 40% dari jumlah balita stunting (Organization, 2020). Sementara itu, Indonesia sendiri menargetkan terjadinya penurunan prevalensi stunting menjadi 14% di tahun 2024 yang ditetapkan Presiden dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita difokuskan pada kelompok umur 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) : ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan. Durasi 1000 HPK mencakup 270 hari kehamilan dan 730 hari pertama setelah kelahiran dan terbukti secara ilmiah sebagai periode yang menentukan kualitas hidup. Oleh karena itu, periode ini disebut “periode emas” dan “periode kritis” (Kemenkes, 2016). Untuk menerapkan intervensi 1000 hari pertama kehidupan tentunya membutuhkan pola asuh yang baik agar program 1000 (HPK) dapat berjalan maksimal.

Pola asuh itu sendiri adalah perilaku yang dilakukan dan diberikan orang tua pada mengasuh anak mereka. Berdasarkan pemaparan sebelumnya telah dijelaskan penyebab-penyebab terjadinya stunting, begitu pula dengan pola asuh adalah salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada balita. Pola asuh yang kurang atau rendah dapat menimbulkan peluang bagi anak untuk terkena stunting dibandingkan dengan orang tua yang memberikan pola asuh dalam kategori baik. (Aramico, dkk. 2013).

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dirasa masih perlu dilakukan penelitian lanjutan. Meskipun pada februari hingga agustus tahun 2020 Kecamatan Pakis mengalami penurunan pesat yang semula 19,8% menjadi 4,3% tidak membuat Kecamatan Pakis dicoret dari daftar target penurunan stunting, Selain itu masih terdapat 217 balita tergolong balita stunting (Kabupaten Malang Satu Data, 2021). Hal tersebut tentunya menambah minat untuk melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh ibu pada balita di Desa Sumberkradinan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Apa hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Sumberkradinan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menilai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Sumberkradinan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Sumberkradenan.
- b. Untuk menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian stunting di Desa Sumberkradenan.
- c. Untuk menganalisis hubungan status ekonomi terhadap kejadian stunting di Desa Sumberkradenan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi dalam pengetahuan tentang Gizi, khususnya Gizi Kesehatan Ibu dan Anak sehingga dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan program gizi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai referensi bagi siapa saja dan sebagai informasi kepada peneliti selanjutnya dalam penyusunan karya ilmiah dan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan judul di atas.

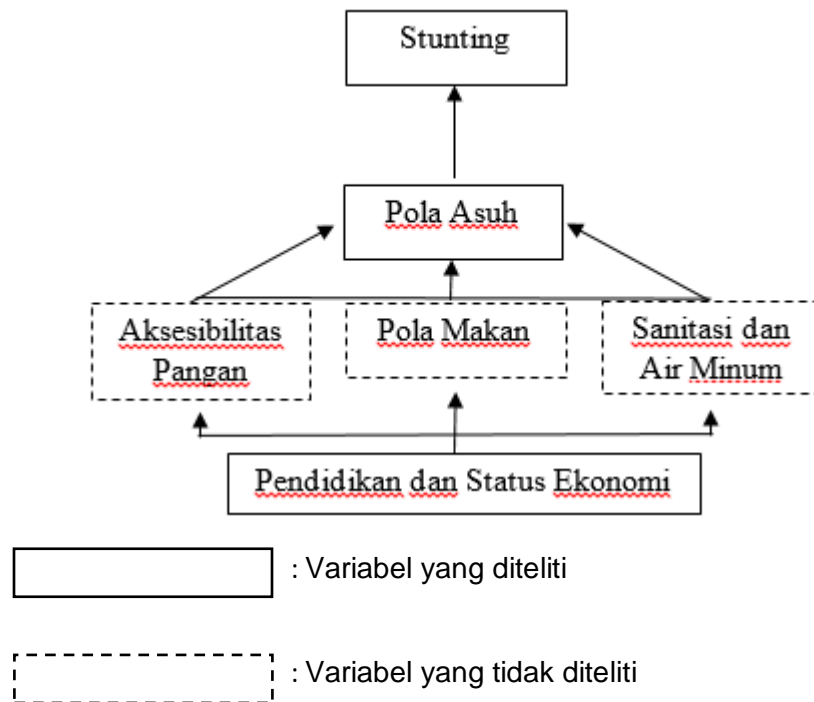
3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman.

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka pemikiran atau kerangka

konsep pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat), dimana yang menjadi variabel *independent* (bebas) adalah Pola Asuh, Pendidikan dan Status Ekonomi yang menjadi variabel *dependent* (terikat) adalah Stunting pada balita. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

F. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Sumberkeradinan Kabupaten Malang.